

Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Drama (Analisis Semiotika Pada Thriller Action Study Group)

¹Arif Kurnia Yahya, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharta

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

arif.kryh2210@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam drama thriller action *Study Group*. Fenomena kekerasan di institusi pendidikan saat ini telah bergeser dari bentuk fisik ke bentuk yang lebih terselubung, yang dalam perspektif sosiologi komunikasi dijelaskan melalui konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap 700 *scene* dalam 10 episode drama. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika John Fiske yang mencakup tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam drama ini dimanifestasikan melalui eufemisme, mekanisme sensorisasi, dan kekuasaan simbolik. Secara visual, penggunaan teknik *low angle* pada karakter dominan dan *high angle* pada karakter subordinat mempertegas ketimpangan relasi kuasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ideologi kelas sosial dan kapitalisme menjadi faktor utama yang membentuk dominasi tersebut, di mana kekuasaan materi digunakan untuk memanipulasi kebenaran di lingkungan sekolah. Temuan ini diharapkan memberikan pemahaman kritis bagi penonton dalam mengenali bentuk kekerasan yang bersifat laten di masyarakat.

Kata kunci: Representasi, Kekerasan Simbolik, Drama, Semiotika, *Thriller Action*.

Abstract

This study aims to describe and analyze forms of symbolic violence in the action thriller drama "Study Group." The phenomenon of violence in educational institutions has shifted from physical forms to more subtle forms, which, from a sociology of communication perspective, is explained through Pierre Bourdieu's concept of symbolic violence. The research method used was descriptive qualitative, with data collection through observation and documentation of 700 scenes across 10 episodes of the drama. The analysis was conducted using John Fiske's semiotic theory, which encompasses three levels: reality, representation, and ideology. The results show that symbolic violence in this drama is manifested through euphemism, sensory mechanisms, and symbolic power. Visually, the use of low-angle shots for dominant characters and high-angle shots for subordinate characters emphasizes the unequal power relations. This study concludes that social class ideology and capitalism are the main factors shaping this domination, where material power is used to manipulate truth in the school environment. These findings are expected to provide critical understanding for audiences in recognizing latent forms of violence in society.

Keywords: Representation, Symbolic Violence, Drama, Semiotics, Action Thriller.

Pendahuluan

Korea Selatan saat ini telah bertransformasi menjadi negara maju dengan kekuatan ekonomi sepuluh besar dunia. Namun, di balik kemajuan tersebut, masyarakatnya menghadapi tantangan serius berupa ketimpangan kesejahteraan dan persaingan hidup yang sangat kompetitif. Kondisi ini memicu tingginya angka perundungan dan kekerasan, terutama di kalangan remaja. Data tahun 2024 menunjukkan sekitar 68.000 siswa di Korea Selatan melaporkan telah mengalami kekerasan di sekolah, di mana kekerasan verbal menjadi bentuk yang paling dominan (39,4%), disusul oleh pengucilan dan perundungan daring (KBS World Indonesian, 2024). Fenomena ini mencerminkan bahwa kekerasan dalam institusi pendidikan tidak lagi hanya bersifat fisik, melainkan telah bergeser pada bentuk-bentuk yang lebih terselubung. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (Ulfah, 2013). Kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi sosial dan budaya yang berlangsung secara halus, terselubung, dan sering kali tidak disadari oleh korbannya. Kekerasan ini bekerja melalui mekanisme normalisasi di mana nilai-nilai atau standar kelompok dominan diterima sebagai kewajaran oleh kelompok yang dikuasai. Di lingkungan sekolah, hal ini dapat muncul melalui gestur, tatapan sinis, atau penggunaan bahasa yang memanipulasi makna demi mempertahankan dominasi kekuasaan tertentu (Setiawati & Ramdhani Harahap, 2022).

Media massa, termasuk drama, memiliki peran krusial dalam merepresentasikan realitas sosial tersebut kepada khalayak. Drama bukan sekadar hiburan, melainkan sarana penyampaian pesan sosial yang mampu memengaruhi persepsi publik mengenai isu-isu sensitif seperti kekerasan. Genre *thriller action*, seperti yang ditampilkan dalam drama *Study Group*, sering kali mengeksplorasi ketegangan untuk menggambarkan situasi berbahaya dan konspirasi di lingkungan pendidikan (Onong Uchjana Effendy, 1989, hal. 134). Drama ini menjadi menarik untuk dikaji karena secara eksplisit dan implisit menyisipkan elemen kekerasan simbolik dalam alur ceritanya, yang memperlihatkan bagaimana korban kekerasan dapat bertransformasi menjadi pelaku akibat tekanan struktur sosial yang menindas. Kajian mengenai representasi kekerasan dalam media telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam film layar lebar, representasi krisis kehidupan dalam serial drama, hingga ketimpangan gender (Riris Siregar, 2021). Namun, terdapat kepentingan untuk melihat bagaimana kekerasan simbolik direpresentasikan dalam drama bergenre *thriller action* dengan latar belakang pendidikan yang kompetitif seperti di Korea Selatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika John Fiske yang membedah makna melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi, untuk mengungkap bagaimana kekuasaan disamarkan dan dinormalisasi dalam interaksi antar siswa dan struktur sekolah.

Melalui penelitian ini, didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan pemahaman kritis bagi penonton agar mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang bersifat laten. Secara ilmiah, kajian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan teori semiotika dalam menganalisis ideologi kekuasaan di media audiovisual (Himawan Prastita, 2024). Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kekerasan simbolik yang ditampilkan melalui adegan-adegan dalam drama *Study Group* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Melalui kajian ini, diharapkan

ditemukan pola bagaimana media mengonstruksi praktik dominasi terselubung sebagai bagian dari realitas sosial pendidikan masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Paradigma interpretif dipilih karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang kompleks, dinamis, dan saling berkaitan secara timbal balik (reciprocal) (Rahardjo, 2018). Secara teknis, penelitian ini menerapkan metode analisis semiotika John Fiske untuk membedah representasi kekerasan simbolik dalam drama *Study Group*. Unit observasi dalam penelitian ini adalah adegan (scene) dalam drama thriller action *Study Group* yang berjumlah 700 scene dalam 10 episode dengan total durasi 427 menit. Sementara itu, unit analisisnya difokuskan pada pesan-pesan representasi kekerasan simbolik yang mencakup eufemisme, mekanisme sensorisasi, dan kekuasaan simbolik yang menciptakan dunia. Data primer diperoleh melalui pengamatan mendalam dan dokumentasi adegan, dialog, serta gaya pengambilan gambar (style of shot) yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sabrina Maulidina, 2020). Teknik analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan tiga level pengkodean dalam Semiotika dari John Fiske. Level Realitas, menganalisis kode-kode sosial seperti penampilan, perilaku, ucapan, ekspresi, dan gestur tokoh. Level representasi, menganalisis kode teknis seperti penggunaan kamera (close-up, high/low angle), pencahayaan, penyuntingan, dan dialog yang mewujudkan narasi konflik. Level Ideologi, mengorganisasikan elemen realitas dan representasi ke dalam kode ideologis seperti kelas sosial, kapitalisme, dan dominasi kekuasaan (Ismandianto & Eugueyne Wulan Sari, 2021). Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan untuk memastikan temuan penelitian mendeskripsikan realitas secara akurat sesuai situasi alami dalam naskah drama.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai representasi kekerasan simbolik dalam drama *Study Group* melalui tiga level analisis semiotika John Fiske: level realitas, representasi, dan ideologi. Peneliti mengategorikan temuan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu eufemisme, mekanisme sensorisasi, dan kekuasaan simbolik.

Efemisme, kekerasan simbolik yang tersirat, sulit dikenali secara langsung dan dapat dipilih secara “tidak sadar”. Bentuknya seperti kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, belas kasih. (Nanang Martono, 2012, hal. 40).

Analisis Level Realitas, kekerasan simbolik tidak hanya muncul dari pelaku perundungan, tetapi juga dari beban psikologis yang dirasakan korban akibat intervensi pihak luar. Ga Min merepresentasikan perilaku empati melalui tindakan fisik menolong Se Hyun. Namun, respon Se Hyun yang menunjukkan ekspresi keterkejutan, kekesalan, hingga nada bicara tinggi mencerminkan adanya "beban simbolik". Bagi Se Hyun, pertolongan Ga Min adalah bentuk ancaman baru yang akan memperkuat kebencian kelompok perundung kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial yang opresif, tindakan menolong dapat dimaknai secara berbeda; Se Hyun melihatnya sebagai tindakan yang egois ("kamu membantu hanya agar merasa bangga pada dirimu sendiri") karena Ga Min tidak merasakan konsekuensi jangka panjang dari struktur kekuasaan yang dihadapi Se Hyun.

Analisis Level Representasi Secara teknis, makna ini dikonstruksi melalui penggunaan kode-kode televisi yang sangat spesifik: Teknik Framing: Penggunaan *Medium Close-Up* dan *Over the Shoulder* (OTS) secara efektif menangkap kedalaman emosi dan ketegangan dialogis antara kedua tokoh. Penonton dibawa masuk ke dalam ruang personal Se Hyun untuk merasakan kelelahan dan keputusasaannya. Sudut Pandang Kamera (*Angle*): Perpaduan *High Angle* dan *Low Angle* mempertegas relasi kuasa yang sedang dibicarakan. Meskipun Ga Min secara fisik kuat (menolong), Se Hyun secara naratif mendominasi kebenaran tentang "kelangsungan hidup" di sekolah melalui argumennya. Suara dan Lingkungan: Latar gudang sekolah dengan cahaya natural dan suara lingkungan yang minim memberikan kesan kesunyian dan keterasingan, memperkuat posisi Se Hyun sebagai individu yang terisolasi dari sistem perlindungan sekolah.

Mekanisme sensorisasi, yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai "moral kehormatan", seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan "moral yang rendah", seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya (Nanang Martono, 2012, hal. 40)

Analisis level realitas, ruang wakil kepala sekolah bukan sekadar latar fisik, melainkan simbol otoritas institusional. Temuan menunjukkan adanya benturan perilaku antara Lee Han Kyung yang mewakili "etika normatif" dengan wakil kepala sekolah yang mewakili "otoritas hegemonik". Kekerasan simbolik muncul melalui gestur nonverbal wakil kepala sekolah yang menyalakan rokok dan mengembuskan asap ke arah lawan bicaranya. Tindakan ini merupakan bentuk pelecehan simbolik yang merendahkan posisi bawahan tanpa sentuhan fisik. Ucapan sinis dan normalisasi pelanggaran aturan (merokok di sekolah) menunjukkan bahwa pemegang kekuasaan memiliki hak istimewa untuk mendefinisikan apa yang dianggap "wajar", sementara Lee Han Kyung yang menunjukkan kepatuhan melalui senyum terpaksa dan diam merepresentasikan korban yang terperangkap dalam struktur kekuasaan.

Analisis Level Representasi Konstruksi makna pada level representasi diperkuat melalui kode teknis: *Angle* Kamera: Penggunaan *low angle* pada wakil kepala sekolah memberikan kesan superioritas dan intimidasi, sedangkan *high angle* pada Lee Han Kyung mempertegas posisinya yang subordinat dan tertekan. *Framing* dan *Sound*: Teknik *Over the Shoulder* (OTS) menciptakan kedekatan emosional penonton terhadap ketegangan di antara keduanya. Keheningan ruangan yang dipadukan dengan dialog yang tajam menonjolkan intensitas dominasi simbolik yang sedang terjadi. Representasi Konvensional: Adegan ini menggunakan mekanisme "sensorisasi", di mana intimidasi dibungkus dalam bahasa kesantunan profesional dan janji karier (tawaran posisi tetap). Kekerasan dihaluskan menjadi bentuk "bantuan" atau "loyalitas kepada atasan".

Kekuasaan Menciptakan Dunia, merupakan kekuasaan menciptakan dunia (*un pouvoir de la construction du monde*). Pelaku sosial dapat memiliki kekuasaan untuk menciptakan atau menghancurkan, memisahkan atau menyatukan, dan yang lebih penting lagi, dengan menggunakan kekerasan simbolik, ia dapat memberikan nama atau membuat definisi: maskulin/feminim, atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk, atau benar/salah (Nanang Martono, 2012, hal. 40).

Analisis Level Realitas Pada level realitas, ruang kantor milik pimpinan geng Yeon-Baek dikonstruksi sebagai pusat kekuasaan yang tertutup dan formal. Temuan menunjukkan kontras

perilaku yang ekstrem antara wakil kepala sekolah dengan keluarga Pi (Pi Yeon-Baek dan Pi Han Wul). Wakil kepala sekolah, yang secara formal merupakan pemegang otoritas di institusi pendidikan, justru menunjukkan lebih rendah melalui gestur menunduk, ekspresi cemas, dan suara yang penuh ketakutan. Ucapan seperti "*aku berusaha menghentikannya dengan cara apa pun*" menunjukkan bahwa individu di luar struktur kekuasaan Pi terpaksa menginternalisasi peran sebagai pelayan kepentingan penguasa. Sebaliknya, kehadiran Pi Han Wul dengan senyum meremehkan dan perintah singkat menandai relasi kuasa yang timpang secara permanen.

Analisis Level Representasi Konstruksi dominasi ini diperkuat melalui kode teknis dan konvensional televisi: Sinematografi dan Sudut Pandang: Perpaduan *Medium Close-Up* dan *Close-Up* secara intens menangkap kepanikan wakil kepala sekolah. Penggunaan *Low Angle* pada tokoh keluarga Pi memberikan kesan kemegahan dan ancaman, sementara *High Angle* pada wakil kepala sekolah mempertegas posisi ketundukannya. Audio dan Musik: Penggunaan musik latar bernuansa ketakutan (*suspense*) bukan sekadar elemen estetika, melainkan instrumen untuk mendikte emosi audiens agar merasakan tekanan dan kengerian dari kekuasaan yang dimiliki tokoh atasan. Representasi Konvensional: Adegan ini merepresentasikan bagaimana konflik diselesaikan bukan melalui konsensus, melainkan melalui kepatuhan simbolik. Sikap memberi hormat dan ucapan "*baiklah*" dari wakil kepala sekolah saat diusir menunjukkan penerimaan sadar terhadap struktur dominasi tersebut.

Level Ideologi Potongan Adegan Episode 7 Scene 73 menit (34.47)

Kapitalisme dalam drama *Study Group* direpresentasikan melalui penggunaan modal sebagai alat kekuasaan, sebagaimana terlihat pada adegan Pi Han Wul yang memberikan uang kepada Kim Sun Chul dengan dalih biaya rumah sakit kakeknya. Tindakan tersebut menunjukkan bagaimana kepemilikan materi dimanfaatkan untuk memengaruhi dan mengendalikan keputusan individu lain. Posisi ekonomi yang tidak setara menempatkan Kim Sun Chul dalam situasi tertekan, sehingga ia terpaksa menerima uang dan mengorbankan kebenaran dengan mengaku sebagai pelaku pembunuhan. Representasi ini menegaskan bahwa kapitalisme tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan privat, tetapi juga berperan dalam menciptakan ketimpangan relasi kuasa yang menundukkan individu pada posisi sosial yang lebih lemah.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske pada drama *Study Group*, dapat disimpulkan bahwa kekerasan simbolik direpresentasikan sebagai instrumen dominasi yang bekerja secara halus dan sistematis melalui tiga level signifikasi: **Level Realitas:** Kekerasan simbolik dimanifestasikan melalui perilaku nonverbal seperti gestur merendahkan, tatapan intimidasi, hingga penggunaan bahasa eufemisme yang membungkus ancaman dalam bentuk "bantuan" atau "kewajiban profesional". **Level Representasi:** Kode-kode teknis televisi, khususnya penggunaan *low angle* untuk karakter dominan dan *high angle* untuk karakter subordinat, secara visual mempertegas ketimpangan relasi kuasa. Teknik *framing* dan *background* turut mengonstruksi atmosfer ketakutan yang menormalisasi posisi ketundukan korban. **Level Ideologi:** Seluruh praktik kekerasan simbolik dalam drama ini berakar pada ideologi kelas sosial dan kapitalisme. Kekuasaan materi digunakan untuk memanipulasi kebenaran dan mendefinisikan struktur sosial di lingkungan sekolah, di mana individu dengan

modal ekonomi rendah terpaksa menginternalisasi dominasi tersebut demi kelangsungan hidup.

Penelitian ini menegaskan bahwa media audiovisual seperti drama thriller action bukan sekadar hiburan, melainkan sarana yang merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial mengenai bagaimana kekuasaan disamarkan dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut: **Secara Teoritis:** Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan menggunakan perspektif sosiologi komunikasi yang lebih spesifik, seperti konsep *Habitus* dan *Field* dari Pierre Bourdieu, untuk membedah lebih dalam bagaimana latar belakang sosial karakter membentuk tindakan kekerasan simbolik yang mereka lakukan. **Secara Praktis: Bagi Penonton:** Masyarakat, khususnya remaja, diharapkan lebih kritis dalam mengonsumsi konten media agar mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang laten dan tidak menormalisasi perilaku dominasi terselubung dalam kehidupan nyata. **Bagi Praktisi Media:** Pembuat konten diharapkan lebih bijak dalam merepresentasikan isu kekerasan di sekolah agar tidak hanya mengeksploitasi ketegangan, tetapi juga memberikan pesan edukatif mengenai pentingnya memutus rantai ketimpangan relasi kuasa.

Daftar Pustaka

- Himawan Prastita. (2024). *Memahami Film Pengantar Naratif* (Agustinus Dwi Nugroho (ed.); Cetakan 1). Montase Press.
- Ismandianto, & Eugueyne Wulan Sari, F. (2021). the Representation of Societal Gap in the Film *Parasite*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 78–89. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.110>
- KBS World Indonesian. (2024). Survei: 68.000 Siswa di Korsel Mengalami Kekerasan di Sekolah Pada Tahun Ini. In https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=75461.
- Nanang Martono. (2012). *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)* (Santi Pratiwi Tri Utami (ed.); Cetakan ke). PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. <https://dede.wordpress.com/wp-content/uploads/2023/09/kekerasan-simbolik-di-sekolah-sebuah-ide-sosiologi-pendidikan-pierre-bourdieu-nanang-martono-z-library.pdf>
- Onong Uchjana Effendy. (1989). *Kamus Komunikasi*. Mandat Maju.
- Rahardjo, M. (2018). *Paradigma Interpretif*.
- Riris Siregar. (2021). *Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa)*. 96.
- Setiawati, E., & Ramdhani Harahap, F. (2022). *ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL KIM JI-YEONG LAHIR TAHUN 1982 Herdiyanti*. 2(1), 88–110.
- Ulfah. (2013). Kekerasan simbolik dalam wacana pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 51–58, 14, 51–58. <https://ojs.unm.ac.id/Insani/article/download/3990/2349>